Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman
issn online : 2549-0427 | issn cetak : 2528-2492 | Vol. 8 No.1 (2023)
DOI: http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v8i1.327-333

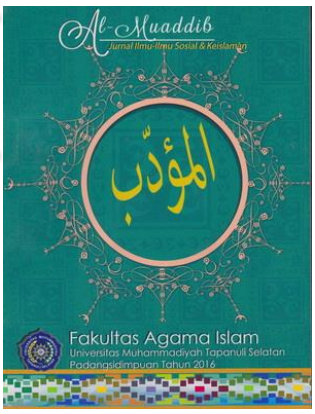

Pengaruh Konseling Kreatif Teknik *Visul Arts* Dan Religiusitas Terhadap KebahagiaanRemaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan

Isma Ayurani
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
Email: isma.ayurani@um-tapsel.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Perbedaan Kebahagiaan antara Remaja Panti Asuhan yang diberi perlakuan Konseling Kreatif teknik *visual arts* dengan Konseling Konvensional. (2) Perbedaan Kebahagiaan pada Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas Tinggi dengan Kebahagiaan Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang rendah. (3) Interaksi antara pengaruh Konseling Kreatif teknik *visual arts* dan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja panti asuhan yang berusia 11-17 tahun sebanyak 30 remaja yang terdiri dari : 15 kelompok eksperimen yang diterapkan dengan konseling kreatif teknik *visual arts* dan 15 kelompok kontrol yang diberi konseling konvensional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Random Sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain factorial 2x2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Kebahagiaan dan Skala Religiusitas. Data dianalisis menggunakan analisis ANAVA dua jalur pada taraf signifikan α=0,05.Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan yang diberi perlakuan Konseling Kreatif teknik *visual arts* dengan Konseling Konvensional (Fhitung = 7,057 > Ftabel = 2,53). (2) Ada perbedaan Kebahagiaan pada Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas Tinggi dengan Kebahagiaan Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang rendah (Fhitung = 4,053 > Ftabel = 2,53). (3) Adanya interaksi antara pengaruh Konseling Kreatif teknik *visual arts* dan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan (Fhitung = 6,058 > Ftabel = 2,53). Konseling Kreatif teknik *visual arts* dan Religiusitas sangat baik digunakan dalam meningkatkan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan. dilanjutkan dengan hasil uji tuckey dengran hasil yang signifikan dengan kesimpulan (a) Konseling berpengaruh terhadapa Kebahagiaan; (b) Konseling kreatif teknik *Visual Arts* lebih berpengaruh dari pada Konseling Konvensional terhadap Kebahagiaan.
Kata Kunci : *Konseling Kreatif teknik visual arts, Religiusitas dan Kebahagiaan*.

PENDAHULUAN

Teori etika Yunani kuno, *Stoisisme* mengasumsika bahwa semua orang manusia menginginkan kehidupan yang bahagia, dalam bahasa Yunani Kebahagiaan disebut (*eudaimonia*) adalah tujuan akhir atau tujuan tertinggi dari hidup manusia. Semua aktivitas

kehidupan manusia seperti makan, minum, bekerja, menikah dan bergegas menuju satu tujuan, yaitu *eudaimonia* yang dapat diterjemahkan sebagai hidup yang baik (*living well*) atau hidup yang berkembang secara penuh atau sehat (*flourishing life*) (Lie, 2011:169).

Dalam hidup ini, setiap orang tidak akan terlepas dari masalah, baik masalah pribadi maupun masalah sosial yang dapat mempengruhi kebahagiaannya. Kebahagiaan *(happiness)* adalah suatu hal yang sangat penting, karena kebahagiaan merupakan kebutuhan naluriah setiap orang, tidak ada seorangpun didunia ini yang tidak ingin meraihnya. Kebahagiaan bukanlah ditentukan oleh apa yang terjadi dikehidupan, melainkan sebuah penyikapan atas apa yang terjadi.

Istilah kebahagiaan menurut Saligman adalah kegiatan yang disenangi oleh sesorang. Kebahagiaan adalah sebagai emosi positif serta kegiatan positif yang terdiri dari tiga kategori emosi positif yang ditujukan pada masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Emosi positif masa lalu adalah kesenangan sesaat dan kenikmatan yang lebih lama. Sedangkan emosi positif pada masa depan adalah optimisme, harapan kepercayaan diri, dan keyakinan. Emosi emosi inilah yang biasanya dimaksudkan oleh kebanyakan orang ketika mereka berbicara secara sambil lalu meskipun sebenarnya terlalu menyempitkan maknanya tentang "kebahagiaan". Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesukssesan kebanggaan dan kedamaian. Penting untuk dipahami bahwa ketiga kelompok emosi ini berbeda dan tidak mesti berhubungan erat. Meskipun tentunya kita ingin merasakan ketiga kebahagiaan ini, tidak selalu demikian yang terjadi. Bisa saja seseorang bangga dan puas akan masa lalu, misalnya, tetapi bersedia pada masa sekarang dan pesimistis akan masa depan. sama halnya mungkin pula seseorang memiliki banyak kesenangan pada masa sekarang, tetapi getir tentang masa lalu dan putus asa akan masa depan. (Seligman 2005: 176)

Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda dalam mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor itu antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005: 120).

Berlawanan dengan perasaan bahagia *(happiness)*, setiap individu juga merasakan perasaan tidak bahagia *(unhappiness)*. Seperti yang dirasakan pada Remaja panti asuhan yang berasumsi bahwa mereka merasa tidak bahagia karena berada di sebuah tempat yang membuat mereka merasa tidak bebas melakukan sesuatu yang mestinya dilakukan diusia mereka saat ini. Misalnya bermain dan bepergian bersama teman-teman terdekatnya.

Masa remaja selalu disebut sebagai masa peralihan atau perubahan. Perubahan yang terjadi mencakup perubahan emosi, minat, peran serta pola perilaku. Masa ini juga disebut sebagai masa bermasalah, sebab perubahan yang terjadi kadang-kadang menimbulkan permasalahan pada diri anak. Masa ini selalu disebut masa mencari identitas diri yang selalu menimbulkan ketakutan pada remaja yang bersangkutan karena harapan-harapan yang kadang tidak realistik (Masganti, 2011:65).

Untuk itu, dengan menggunakan Konseling Kreatif teknik visual *arts* Remaja panti asuhan haruslah membuat Perubahan yang dimaksud adalah perubahan cara berfikir, keyakinan, pilihan emosi, semangat spiritualitas atau mengubah keharmonisan diri dengan lingkungan sekitar. Jadi, menjadi bahagia adalah proses mengubah diri yang diperlukan tidak hanya oleh orang dewasa tetapi juga oleh remaja yang mencari jati diri.

Pada tiap rentang kehidupan, masa remaja juga memiliki perkembangan kebahagiaan dan ketidak bahagiaan. (Hurluck, 1980) mengatakan bahwa setiap tingkatan usia terdapat tiga ciri kebahagiaan, yaitu: penerimaan orang lain, kasih sayang dan mendapatkan prestasi. Sikap menerima orang lain dipengaruhi oleh penerimaan diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik. Kasih sayang merupakan hasil dari sikap diterima orang lain. Semakin diterima baik, maka semakin banyak kasi sayang yang didapatkan. Sedangkan prestasi berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang, jika tujuan realistisnya rendah, maka akan timbul kegagalan dan tidak merasa puas serta cenderung tidak bahagia. Untuk itu, dibutuhkan usaha yang keras demi mencapai prestasi yang diinginkan.

Kebahagiaan hidup dan pendidikan agama tidak hanya dibutuhkan bagi remaja yang memiliki keluarga utuh, namun juga dibutuhkan bagi remaja yang kurang beruntung yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan. Karena mereka juga anak-anak generasi penerus bangsa yang harus diasuh dengan baik agar berkembang dengan optimal.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia no. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pada bab II pasal 2 ayat 1 yang menyebutkan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus untuk tumbuh kembangnya secara wajar.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibentuk untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya dimasa yang akan datang yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. (Prayitno:2004: 92)

Selanjutnya ditemukan Dalam Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dafit (2011) dengan judul "Hubungan Religiusitas dengan kebahagiaan terhadap mawasiswa" mengatakan bahwa, terdapat korelasi yang positif antara Religiusitas dengan Kebahagiaan pada mahasiswa. semakin tinggi religiusitas mahasiswa, maka semakin tinggi kebahagian yang didapatkan, begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas mahasiswa, maka semakin rendah pula kebahagiaannya adapun skala religiusitas berjumlah 30 aitem, menggunakan Metode fasilitas program SPSS versi 13,0.

Kebahagiaan itu sebenarnya bisa hadir dalam sebuah keluarga, komunitas, dan masyarakat apabila mereka dapat menerapkan cinta sejatinya kepada pribadi yang lain. Orang yang mampu mencintai sesama manusia, akan mampu pula mencintai masyarakat dan bangsanya, mampu mencintai alam lingkungannya dan semua makhluk hidup yang ada di dalamnya, dan bahkan mampu mencintai Tuhan-nya. Kebahagiaan abadi akan tercapai kalau manusia sungguh-sungguh dapat mencintai Tuhan (Saksono, 2013).

LANDASAN TEORI

Kebahgiaan merupakan hal yang bersifat personal ada didalam diri setiap individu. Kebahagiaan bersifat subjektif dimana setiap orang memiliki defenisi kebahagiaan dalam diri sendiri dan selalu mengusahakan agar selalu merasa bahagia dengan memenuhi apa yang menjadi ukuran kebahagiaan dalam kehidupannya. Pandangan setiap manusia mengenai kebahagiaan tentu berbeda-beda tergantung dari kebutuhan pokok kesehariannya sehingga keinginan-keinginan yang menjadi tujuan dan impian hidupnya.

Kebahagiaan menurut Saligman adalah kegiatan yang disenangi oleh seseorang yang mengacu pada emosi positif serta kegiatan positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Seligman kemudian membagi emosi positif tersebut menjadi tiga macam yaitu emosi yang diarahkan atau datang dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Puas, bangga, dan tenang adalah emosi yang berorientasi pada masa lalu. Optimisme, harapan, kepercayaan, keyakinan dan kepercayaan diri adalah emosi yang berorientasi pada masa depan. Semangat, riang, gembira, ceria serta merujuk pada aktivitas yang disukai merupakan emosi positif yang berasal dari masa sekarang.(Saligman,2005:186)

Aspek-aspek Kebahagiaan

Emosi positif dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

a) Emosi Positif terhadap Kepuasan akan Masa Lalu.

Emosi masa lalu dimulai dari ketenangan, kedamaian, kebanggaan dan kepuasan. Semua emosi tersebut sepenuhnya ditentukan oleh pikiran seseorang tentang masa lalunya. Banyak sekali bukti tentang pandangan ini. Salah satu contoh ketika seseorang dilanda depresi, jauh lebih muda baginya untuk menyimpan kenangan menyedihkan dari pada kenangan membahagiakan.

"Terkadang orang ingin kembali ke masa lalu karena mereka menganggap bahwa kehidupan mereka dimasa lalu lebih baik di masa sekarang. Masa lalu merupakan sebuah pembelajaran karena berisi peristiwa atau sesuatu yang telah terjadi".

Keterbatasan pemahaman dan penghayatan tentang peristiwa tentang masa lalu jika menekan peristiwa buruk maka dapat membuat sesorang sulit untuk mengalami ketenangan, kedamaian, kebanggaan dan kepuasan.

(Seligman 2005) mengatakan bahwa ada dua cara untuk membawa perasaan-perasaan tentang masa lalu kearah kebahagiaan.yaitu dengan bersyukur dan memaafkan. Ia mengatakan bahwa rasa syukur dapat menambah kepuasaan hidup karena dapat menambah intensitas kesan dari kenangan yang baik tentang masa lalu. Sedangkan memaafkan dapat mengubah kepahitan menjadi kenangan yang positif, dan dengan demikian lebih memungkinkan untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih besar. (Seligman, 2005:177).

Berarti dengan kita bersyukur seolah-olah kita telah membuka pintu kita, membuka hati kita untuk memasukkan nikmat yang lain. Tetapi sebaliknya tatkala kita ingkar (kufur), maka kita telah menutup pintu-pintu masuknya nikmat yang lain(Haryono:2001:160)

b) Emosi Positif Terhadap Optimistis akan Masa Depan.

Emosi positif mengenai masa depan mencakup keyakinan, kepercayaan, percaya diri, harapan dan optimisme.optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi saat menghadapi musibah, dapat meningkatkan kinerja, dan kesehatan fisik yang lebih baik dimasa depan.

c) Emosi Positif Terhadap Kebahagiaan pada masa Sekarang.

Masa sekarang merupakan masa dimana kita hidup saat ini. Masa dimana kita sedang melakukan proses untuk masa depan. Kebahagiaan masa sekarang terdiri atas berbagai keadaan yang sangat berbeda dengan kebahagiaan akan masa lalu dan masa depan. Kebahagian sendiri mencakup dua hal yang berbeda, yaitu: Pleasure dan Gratification. Pleasure Merupakan Kesengangan yang memiliki komponen sensori dan emosional yang kuat. Sedangkan Gratification atau kepuasan adalah kegiatan yang disukai oleh individu, tidak selalu melibatkan perasaan tertentu, dan bersifat lama. Adapun kegiatan yang dapat memunculkan kepuasan

adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat menantang, membutuhkan keterampilan serta kosentrasi, mempunyai tujuan, dan tidak adanya kesadaran saat melakukan kegiatan tersebut karena menikmatinya.(Suryana, 2017: 27).

Emosi-emosi inilah yang biasanya dimaksudkan oleh kebanyakan orang termaksud remaja-remaja panti asuhan, ketika mereka berbicara secara sambil lalu meskipun sebenarnya terlalu menyempitkan maknanya tentang "kebahagiaan".

Mengingat bahwa ada kemungkinan memang terdapat batas yang menyebabkan level kebahagiaan umum ada relatif stagnan, sehingga baru-baru ini ada anggapan bahwa orang yang bahagia adalah orang yang berpenghasilan bagus, menikah muda, sehat, berpendidikan dan Religius.

Seni kreatif dalam konseling adalah, sebagai kelompok, berorientasi pada proses, memberdayakan, otentik, pelit, dan berfokus pada wawasan. Mereka memberi energi kepada individu dan membantu menghubungkan mereka dengan aspek-aspek positif di dalam dan di luar diri mereka sendiri.Dengan melibatkan diri dalam dimensi seni yang lucu, kooperatif, dan komunikatif, individu mengenali dengan jelas kompleksitas dan juga kesederhanaan hidup mereka. Demikian pula, seni memungkinkan konselor untuk bekerja dengan klien yang sulit di jalur terapi. Meskipun mereka yang seniman profesional, yang berpikiran irasional, dan tidak stabil secara mental tidak pantas untuk perlakuan semacam ini, banyak individu akan menjadi kandidat yang luar biasa, dan itu adalah keuntungan dari semua orang yang dibantu oleh para pembina profesional bagaimana menggunakan seni sebagai konseling (Gladding,1992:22).

Konseling dengan model *creative art* dapat dikatakan menjadi salah satu bagian bentuk konseling modern sebab konseling dengan model *creative art* menggunakan beberapa media yang dapat membantu konseli untuk mengalihkan permasalahannya ke media yang ada dan melalui hal itu konseli mampu menemukan solusi yang dia perlukan dalam penuntasan masalahnya.Seni Visual adalah salah satu seni yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan mata. Dengan demikian seni visual memasukkan gambar-gambar, fotografi, dan patung. Seni visual merupakan salah satu seni kreatif yang memiliki peluang untuk dimanfaatkan konselor dalam dalam memberikan layanan konseling yang berkualitas. Layanan konseling ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan layanan konseling dan memberikan dampak signifikan bagi perubahan tingkahlaku konseli. Salah satu indikator keberhasilan layanan konseling adalah terjadinya perubahan tingkahlaku sesuai dengan tujuan.(Gladding, 2016:101)

Agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengingkaran manusia terhadap terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Namun ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi *(self)* ataupun hati nurani (*conscience of man*)(Jalaluddin, 1995: 137).

Glock dan Stark (1996) dalam (Ancok, 2005: 77-82) mengemukakan ada lima dimensi Religiositas, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan, Dimensi ini terdiri dari pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenara ajaran-ajaran agama. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan untuk taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantra agama-agama, tetapi sering kali terdapat tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2) Dimensi Praktek Agama, Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua hal yang penting yaitu:

   a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Seperti menghadiri kegiatan keagamaan.

   b) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai prangkat tindakan persembahan dan kontemlasi persoalan yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Seperti beribadah.

3) Dimensi Ihsan (penghayatan)

Dimensi ini berisikan penghayatan dalam memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa seseorang akan mencapai kontak dengan kekuata super natural). Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

4) Dimensi Pengetahuan Keagamaan, Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakina,ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi Pengalaman (Konsekuensi) keagamaan, Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran Agamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperiment* [eksperiment semu]. Tujuan eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana perbedaan pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti-bukti yang menyakinkan tentang pengaruh Konseling Kreatif teknik visual arts terhadap Kebahagiaan ditinjau dari tingkat Religiusitas yang dibedakan atas tinggi dan rendah.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain yang menggunakan pretest dan post-test. Post-test dan pretest dilakukan untuk mengetahui Kebahagiaan awal Remaja sebelum perlakuan dan mengetahui Kebahagiaan Remaja setelah perlakuan. Desain ini merupakan yang paling efektif dalam istilah penunjukan hubungan sebab akibat atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian Anava Dua Jalur (Anava AB) atau desain faktorial 2x2. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen diberi perlakukan konseling kreatif dengan teknik *visual arts* sedangkan kelas kontrol diberi perlakukan konseling konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 11-17 tahun yang tinggal di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan yaitu 30 orang remaja. Populasi ditemukan dari hasil uji coba dengan kriteria: usia 11-17 tahun, remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, minimal tinggal 1 tahun di panti asuhan, tingkat pendidikan minimal SMP, dan memiliki masalah kebahagiaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 orang remaja panti asuhan sebagai kelompok percobaan (eksperimen) dan 15 remaja panti asuhan sebagai kelompok kontrol dengan kriteria remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di panti asuhan, sampel yang digunakan ditentukan berdasarkan masalah yang ada.

Berdasarkan tujuan dan pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini, maka jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 remaja yang tinggal di panti asuhan.
Pada penelitian ini digunakan skala *likert*. Pengumpulan data melalui angket yaitu berpedoman pada empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun pernyataan tersebut memilih sifat positif (mendukung pernyataan) dan sifat negatif (tidak mendukung pernyataan). Diberikan rentang nilai 4 – 1 dan jawaban pernyataan yang bersifat positif dan diberikan rentang nilai 1 – 4 pada jawaban pernyataan bersifat negatif. Pada skala kebahagiaan jumlah item yang diuji adalah 45 item yang valid 33 dan gugur 12 item. yang memenuhi kriteria $r \geq 0{,}60$ dan reliabilitas untuk skala kebahagiaan adalah 0.87 pada skala *Religiusitas* jumlah item yang diuji adalah 45 item yang valid 36 dan gugur 9 item yang memenuhi kriteria $r \geq 0.60$ dan reliabilitas untuk skala *Religiusitas* adalah 0.87. yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan metode statistic. menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik analisis varians (Anava) dua jalur dengan nilai f tabel 5% = 3,35 secara manual. Sebelum dilakukan analisis data menggunakan anava dua jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas

HASIL

Berdasarkan instrument yang dibagikan kepada subjek penelitian, maka berikut ini akan dideskripsikan religiusitas remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai berikut:

Skor Religiusitas Remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah

Skor Religiusitas Remaja Panti Asuhan			
Subjek	Tinggi	Subjek	Rendah
1	132	16	122
2	131	17	121

3	131	18	120
4	131	19	119
5	130	20	119
6	130	21	118
7	129	22	116
8	129	23	116
9	129	24	115
10	128	25	113
11	128	26	113
12	127	27	112
13	127	28	112
14	127	29	111
15	127	30	111
SUM	1936	SUM	1738
MEAN	129.07	MEAN	115.87
MAX	132	MAX	122
MIN	127	MIN	111
SD	1.71	SD	3.78

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa religiusitas remaja di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah sebanyak 15 orang dikategorikan memiliki religiusitas tinggi dengan skor total 1936, skor tertinggi 132, skor terendah 127, rata-rata 129,07, dan standar deviasi 1,71. Sementara 15 orang lainnya dikategorikan memiliki religiusitas rendah dengan skor total 1738, skor tertinggi122, skor terendah 111, rata-rata 115,87, dan standar deviasi 3,78.Kemudian, untuk mengetahui kebahagiaan remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah dapat dilihat pada tabel berikut:

Skor Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah

Subjek	SKOR KEBAHAGIAAN REMAJA		
	Eekperimen	Kontrol	Skor
1	116	117	SKOR PREE TEST
2	120	115	
3	116	113	
4	120	111	
5	114	123	
6	120	121	
7	125	126	
8	119	119	
9	125	123	
10	124	124	
11	116	110	
12	115	115	
13	115	109	
14	115	108	
15	117	124	
16	129	142	SKOR POS
17	140	121	

18	139	130	
19	138	119	
20	136	121	
21	112	122	
22	114	109	
23	118	117	
24	125	108	
25	120	116	
26	138	122	
27	132	129	
28	141	126	
29	134	125	
30	133	106	
SUM	3726	3571	
MEAN	124.20	119.03	
MAX	141	142	
MIN	112	106	
SD	9.342	7.959	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kebahagiaan remaja Panti Asuhan Al-jam'iyatul Washliyah kelompok eksperimen [diberikan konseling kreatif teknik visual arts] skor total sebesar 3726, skor tertinggi 141, skor terendah 112, rata-rata 124,20, dan standar deviasi sebesar 9,342. Sementara untuk kebahagiaan remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kelompok kontrol [diberikan konsleing konvensional] skor total sebesar 3571, skor tertinggi 142, skor terendah 106, rata-rata 119,03, dan standar deviasi 7,959.

Sementara untuk melihat rekap kebahagiaan remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah untuk kelompok eksperimen [diberikan konsleing kretif teknik visual arts] dan kelompok kontrol [diberikan konseling konvensional] berdasarkan *pree-test* dan *pos-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Rekap Kebahagiaan remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah

Subjek	Kebahagiaan Remaja Kelompok Eksperimen		Kebahagiaan Remaja Kelompok Kontrol	
	PreeTest	PosTest	PreeTest	PosTest
1	116	129	117	142
2	120	140	115	121
3	116	139	113	130
4	120	138	111	119
5	114	136	123	121
6	120	112	121	122
7	125	114	126	109
8	119	118	119	117
9	125	125	123	108
10	124	120	124	116
11	116	138	110	122
12	115	132	115	129

13	115	141	109	126
14	115	134	108	125
15	117	133	124	106
N	15	15	15	15
Sum	950	1026	945	981
Mean	118.75	129.71	118.13	123.43
Sd	3.41	11.98	5.11	10.24

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kebahagiaan remaja Panti Asuhan kelompok eksperimen [diberikan konsleing kreatif teknik visual arts] pada saat *pree-test* skor total sebesar 950, rata-rata 118,75, dan standar deviasi 3,41. Kebahagiaan remaja Panti Asuhan kelompok eksperimen pada saat *post-test* skor total 1026, rata-rata 129,71, dan standar deviasi 11,98. Kebahagiaan remaja Panti Asuhan kelompok kontrol [deberikan konseling konvensional] pada saat *pree-test* skor total sebesar 945, rata-rata 118,13, standar deviasi sebesar 5,11. Kebahagiaan remaja Panti Asuhan kelomok kontrol pada saat *post-test* skor total sebesar 981, rata-rata 123,43, dan standar deviasi sebesar 10,24.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ada pentingkatan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah secara signifikan pada kelompok eksperimen [diberikan konsleing kreatif teknik visual]. Sementara kebahagiaan remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah pada kelompok [kontrol [diberikan konseling konvensional] tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Selanjutnya, sebaran data Data Kebahagiaan Remaja berdasarkan Religiusitas dan Model Konseling dapat dilihat pada tabel di bawan ini:

Data Kebahagiaan Remaja berdasarkan Religiusitas dan Model Konseling

DATA HASIL PENELITIAN				
No	Teknik visual arts		Konvensional	
	Religiusitas Tinggi	Religiusitas Rendah	Religiusitas Tinggi	Religiusitas Rendah
1	140	129	142	121
2	139	112	130	119
3	138	114	122	121
4	136	118	108	109
5	138	125	129	117
6	141	120	126	116
7	134	132	125	122
8	133			106
N	8	7	7	8
∑X	1099	850	882	931
$\sum X^2$	1207801	722500	777924	866761
Total $\sum X^2$	3574986			
Mean	137,4	121,4	126	116,4

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Leavene's Test of Equality of Error Varians* menggunakan SPSS versi 15.00 dengan tujuan untuk mengetahui data yang akan dianalisis berasal dari populasi yang homogen. Adapun kriteria yang dibuat untuk menguji homogenitas data adalah:

Jika *sig.* > 0.05 maka data homogen

Jika *sig.* < 0,05 maka data tidak homogen.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Levene's Test of Equality of Error Variances(a)

Dependent Variable: Kebahagiaan Remaja

F	df1	df2	Sig.
6.468	31	28	.748

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a Design: Intercept+Religiusitas+Konseling+Religiusitas * Konseling

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *sig.* sebesar .748 > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang akan dianalisis adalah homogen.

a. Terdapat Perbedaan Kebahagiaan Antara Remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah yang Diberi Layanan Konseling Kreatif dengan Teknik Visual Arts dengan yang diberikan Konseling Konvensional

Hipotesis yang akan diuji adalah untuk melihat apakah kebahagiaan remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah berbeda pada kelompok eksperimen [diberikan konsleing kreatif teknik visual arts] dengan kelompok kontrol [diberikan konseling konvensional]. Dengan asumsi bahwa remaja yang diberikan konseling kreatif teknik visual arts lebih bahagia dibanding remaja yang diberikan konseling konvensional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel pengujian hipoteis berikut:

Tests of Between-Subjects Effects (Hipotesis 1)

Dependent Variable: Kebahagiaan Remaja

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3935.850(a)	31	126.963	4.271	.000
Intercept	765323.741	1	765323.741	25745.773	.000
Religiusitas	1686.700	14	120.479	4.053	.001
Konseling	419.538	2	209.769	7.057	.003
Religiusitas * Konseling	761.767	14	54.412	1.830	.084
Error	832.333	28	29.726		
Total	892205.000	60			
Corrected Total	4768.183	59			

a R Squared = .825 (Adjusted R Squared = .632)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 7,057 > 2,53. dan *sig.* sebesar 0,003 < 0,05, jadi hoptesis diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kebahagiaan remaja Panti Asuhan yang diberikan konseling kreatif teknik viasual arts dengan remaja Panti Asuhan yang diberikan konseling konvensional.

b. Terdapat Perbedaan Kebahagiaan pada Remaja yang Memiliki Tingkat Religiusitas yang Tinggi dengan Kebahagiaan Remaja yang Memiliki Tingkat Religiusitas Rendah

Hipotesis yang akan diuji adalah untuk melihat apakah kebahagiaan remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah berbeda pada kelompok yang memiliki religiusitas tinggi berbeda dengan kelompok yang memiliki religiusitas rendah. Dengan asumsi bahwa remaja yang memiliki religiusitas tinggi lebih bahagia dibanding remaja yang memiliki religiusitas rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel pengujian hipoteis berikut:

Tests of Between-Subjects Effects (Hipotesis 2)

Dependent Variable: Kebahagiaan Remaja

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3935.850(a)	31	126.963	4.271	.000
Intercept	765323.741	1	765323.741	25745.773	.000
Religiusitas	1686.700	14	120.479	4.053	.001
Konseling	419.538	2	209.769	7.057	.003
Religiusitas * Konseling	761.767	14	54.412	1.830	.084
Error	832.333	28	29.726		
Total	892205.000	60			
Corrected Total	4768.183	59			

a R Squared = .825 (Adjusted R Squared = .632)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 4,053 > 2,53. dan *sig*. sebesar 0,001 < 0,05, jadi hoptesis diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kebahagiaan remaja Panti Asuhan yang memiliki religiusitas tinggi dengan remaja Panti Asuhan yang memiliki religiusitas rendah.

c. Terdapat Interaksi Antara Pengaruh Konseling Kreatif Teknik Visual Arts dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan

Hipotesis yang akan diuji adalah untuk melihat apakah teknik konseling konseling kreatif visual arts dan Religiusitas memiliki interaksi terhadap kebahagiaan remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah. Dengan asumsi bahwa teknik konseling kreatif teknik visual arts dan Religiusitas memberikan interaksi pengaruh secara simultan terhadap kebahagiaan remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel pengujian hipoteis berikut:

Tests of Between-Subjects Effects (Hipotesis 3)

Dependent Variable: Kebahagiaan Remaja

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	986.133(a)	1	986.133	17.876	.000
Intercept	462769.200	1	462769.200	8388.566	.000
Religiusitas	.000	0	120.479	4.053	.001
Konseling	.000	0	209.769	7.057	.003
Religiusitas * Konseling	.000	0	209.769	6.058	.002
Error	1544.667	28	55.167		
Total	465300.000	30			
Corrected Total	2530.800	29			

a R Squared = .390 (Adjusted R Squared = .368)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 6,058 < 0.84. dan *sig*. sebesar 0,002 > 0,05, jadi hoptesis diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara konseling kreatif teknik visual arts dan Religiusitas terdahap kebahagiaan

remaja di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah. Artinya, adanya pengaruh secara simultan antara model konseling kreatif teknik visual arts dan religiusitas terhadap kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan.

Karena ada interaksi antara model konseling dan religiusitas dalam mempengaruhi kebahagiaan remaja, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*), untuk mengetahui rata-rata kebahagiaan remaja sampel mana yang berbeda. Untuk melihat bentuk interaksi antara strategi pembelajaran dan konsep diri dalam mempengaruhi kemampuan sosial anak dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Tuckey.

Adapun perhitungan *uji Tukey*, dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Tukey: $Q = \dfrac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\dfrac{RJKdal}{n}}}$ → db Q = n dan m

(n = sampel, dan m = jumlah kelompok)

atau Untuk n1 = n2 : t = $\dfrac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\dfrac{2xRJKdal}{n}}}$, dimana db t = db dalam

db t sama dengan db dalam = 26. Nilai t tabel untuk db = 26 pada taraf signifikansi 5% = 2,05. Sebelum itu, harus dicari terlebih dahulu nilai RJKKdalam dengan rumus:

$RJKK_{dalam}$ = JK_{dal} : db_{dal}

JK dal = $\sum X_{tot}{}^2 - \sum \dfrac{\left(\sum X_{AB}\right)^2}{n_{AB}} =$

db dalam = N – ab = 30 – (2x2) = 30 -4 = 26

JK dal = $\sum X_{tot}{}^2 - \sum \dfrac{\left(\sum X_{AB}\right)^2}{n_{AB}} =$

= 3574986 – (1207801:8) + (722500:7) + (777924:7) + (866761:8)

= 3574986 – 15788,88

= 3559197

$RJKK_{dalam}$ = JK_{dal} : db_{dal}

= 3101319 : 26

= 136892,2

Uji t1-2: $t = \dfrac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\dfrac{2xRJKdal}{n}}} = t = \dfrac{126 - 116.4}{\sqrt{\dfrac{2x136892,2}{15}}} = 7.10$ (signifikan)

Uji t1-3: $t = \dfrac{\overline{X_1} - \overline{X_3}}{\sqrt{\dfrac{2xRJKdal}{n}}} = \dfrac{126 - 137}{\sqrt{\dfrac{2x136892,2}{15}}} = 8,14$ (signifikan)

Uji t1-4: $t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_4}}{\sqrt{\frac{2xRJKdal}{n}}} = \frac{126 - 121{,}4}{\sqrt{\frac{2x136892{,}2}{15}}} = 3{,}40$ (signifikan)

Uji t2-4: $t = \frac{\overline{X_2} - \overline{X_3}}{\sqrt{\frac{2xRJKdal}{n}}} = \frac{116{,}4 - 121{,}4}{\sqrt{\frac{2x136892{,}2}{15}}} = 3{,}70$ (signifikan)

Uji t2-3: $t = \frac{\overline{X_2} - \overline{X_4}}{\sqrt{\frac{2xRJKdal}{n}}} = \frac{116{,}4 - 137{,}4}{\sqrt{\frac{2x136892{,}2}{15}}} = 15{,}54$ (signifikan)

Uji t3-4: $t = \frac{\overline{X_3} - \overline{X_4}}{\sqrt{\frac{2xRJKdal}{n}}} = \frac{137{,}4 - 121{,}4}{\sqrt{\frac{2x136892{,}2}{15}}} = 11{,}84$ (signifikan)

Hasil perhitungan menggunakan Uji Tuckey dapat dikemukakan melalui ringkasan pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Tuckey

No	Interaksi	F_{hitung}	F_{tabel} ($\alpha = 0{,}05$)
1	μA_1B_1 dengan μA_2B_1	8,14	2,05
2	μA_1B_1 dengan μA_2B_2	3,40	2,05
3	μA_1B_1 dengan μA_1B_2	7,10	2,05
4	μA_1B_2 dengan μA_2B_1	15,54	2,05
5	μA_1B_2 dengan μA_2B_2	3,70	2,05
6	μA_2B_2 dengan μA_2B_1	11,84	2,05

Dari hasil perhitungan uji *tukey* dapat ditarik kesimpulan bahwa: (a). model konseling berpengaruh terhadap kebahagiaan remaja; (b) model konseling Teknik visual arts lebih berpengaruh dari konseling konvensional terhadap kebahagiaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diuraikan pembahasan hasil penelitian tentang perbedaan konseling kreatif teknik visual arts dengan konseling konvensional dengan melibatkan faktor religiusitas remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan, dengan masing-masing pembahasan sebagai berikut:

a. Ada Perbedaan Kebahagiaan yang Signifikan Antara Remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah yang Diberikan Layanan Konseling Kreatif Teknik Visual Arts dengan yang Diberikan Konseling Konvensional

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 4.7 bahwa hasil analisis nilai F (Fisher) sebesar 7,057 > 2,53 dan nilai *signifikansi* 0,003 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kebahagiaan remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kelompok

eksperimen dengan kelompok kontrol. Artinya, remaja yang mendapatkan layanan konsleing kreatif teknik visual arts lebih bahagia disbanding remaja Panti Asuhan yang diberikan layanan konseling konvensional. Hal ini diduga bahwa remaja Panti Asuhan merasa senang dan bahagian dengan diadakannya konseling kreatif teknik visual *arts* yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan Remaja Panti Asuhan. Melalui visual *arts* dan musik, remaja Panti Asuhan tersebut dapat memenuhi kegiatan pribadi, belajar sosial, emosi, yang memang berbeda-beda.

Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda dalam mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor itu antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005: 120).

Kebahagiaan dapat diwujudkan melalui pengkondisian suasana kehidupan sosial dan suasana emosi yang selalu positif. Hal ini dapat dilakukan melalui konseling kreatif teknik visual arts. Seni visual merupakan salah satu seni kreatif yang memiliki peluang untuk dimanfaatkan konselor dalam memberikan layanan konseling yang berkualitas. Layanan konseling ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan layanan konseling dan memberikan dampak signifikan bagi perubahan tingkah laku konseli. Salah satu indikator keberhasilan layanan konseling adalah terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan. (Gladding, 2016:111).

Penggunaan seni visual dalam konseling gagasan untuk menggunakan seni visual dalam konseling dan profesional terapi. Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematik tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien. Dengan diterapkannya konseling kreatif teknik *visual arts* pada penelian ini, semoga remaja panti asuhan dapat meningkatkan rasa Religiusitasnya terhadap Kebahagiaan dengan menggunakan konseling individual dengan teknik kreatid *visual arts*.

Seni visual, melalui gambar dan lukisan dapat membantu individu mengekspresikan masalahnya. Bukan hal yang penting jika seseorang tidak mampu menggambarkan atau melukiskan dengan baik karena apa yang tergambarkan dan terlukiskan akan mencerminkan perasaan serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu.

Seni visual merupakan salah satu seni kreatif yang memiliki peluang untuk dimanfaatkan konselor dalam dalam memberikan layanan konseling yang berkualitas. Layanan konseling ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan layanan konseling dan memberikan dampak signifikan bagi perubahan tingkahlaku konseli. Salah satu indikator keberhasilan layanan konseling adalah terjadinya perubahan tingkahlaku sesuai dengan tujuan.(Gladding, 2016:101)

Konseling kreatif teknik visual arts dalam penelitian ini dilaksanakan melalui mengaduk perasaan dan membuka kemungkinan. Dengan demikian, melalui mempengaruhi kesadaran, penggunaan arts dalam konseling menciptakan kemungkinan dan memperluas cakrawala sehingga dunia menjadi selalu baru dan menimbulkan rasa bahagia tersendiri yang timbul pada diri sendiri.

b. Ada Perbedaan Kebahagiaan yang Signifikan antara Remaja yang Memiliki Tingkat Religiusitas Yang Tinggi dengan Kebahagiaan Remaja yang Memiliki Tingkat Religiusitas yang Rendah

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 4.8 bahwa hasil analisis nilai F (*Fisher*) sebesar 4,053 > 2,53 dan *signifikansi* sebesar 0,001< 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki religiusitas tinggi lebih bahagia disbanding remaja yang memiliki religiusitas rendah di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan.

Religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Yaitu dengan memenuhi aturan-aturan dan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya dengan ikhlas hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

Wawancara yang kami lakukan dengan pemilik Panti Asuhan bahwa mereka memberikan berbagai progran Panti untuk mebantu anak meningkatkan prilaku Religiusitas pada Remaja. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat memiliki tujuan yang sangat baik, yaitu adanya pengajian rutin setim mlm jum'at di mushallah setelah selesai sholat isa untuk mendekatkan diri anak kepada Allah SWT, melatih anak secara dini untuk mengamalkan ilmu agama, serta menghindari dari kegiatan secara dini untuk mengamalkan ilmu agama, serta untuk menhindari dari kegiatan yang tidak bermanfaat atau masalah-masalah yang membuat anak merasa sedih baik dimasa lalu maupun masa yang sedang dijalaninya. Sehingga kegiatan ini mampu berharap memotivasi anak untuk mencapai kebahagiaan hidup. Berbeda dengan remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah pastinya akan sangat merugi dan memiliki rasa syukur yang kurang terhadap dirinya sendiri.

Secara harfiah, Religiusitas berarti hubungan. Hubungan yang dimaksud meliputi hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Suharyo (Warwanto dkk, 2009 dalam jurnal Ahmad Zaqi).

Sementara Agama adalah merupakan proses intelektual sebab terdapat pengaruh perkembangan sikap keagamaan dan kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan kata-kata segai alat untuk membedakan antara yang benar dan salah.

Orang yang taat pada Agama yang dianutnya adalah orang yang Religius. Agama sendiri terdiri atas tiga pengertian yakni keyakinan tentang adanya tuhan, peribadatan sebagai konsekuensi tentang adanya tuhan dan norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Sehingga orang yang religius adalah orang yang yakin terhadap Tuhannya.

Agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengingkaran manusia terhadap terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Namun ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi *(self)* ataupun hati nurani (*conscience of man*)(Jalaluddin, 1995: 137).

Dapat disimpulkan bahwa Religiusitas adalah sebagai keadaan yang ada pada diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangannya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya.

Glock dan Stark (1996) dalam (Ancok, 2005: 77-82) mengemukakan ada lima dimensi Religiositas, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan, Dimensi ini terdiri dari pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenara ajaran-ajaran agama. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan untuk taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantra agama-agama, tetapi sering kali terdapat tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
2) Dimensi Praktek Agama, Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua hal yang penting yaitu: a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Seperti menghadiri kegiatan keagamaan; 2) Ketaatan, Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai prangkat tindakan persembahan dan kontemlasi persoalan yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Seperti beribadah.
3) Dimensi Ihsan (penghayatan), Dimensi ini berisikan penghayatan dalam memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa seseorang akan mencapai kontak dengan kekuata super natural). Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.
4) Dimensi Pengetahuan Keagamaan, Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakina,ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5) Dimensi Pengalaman (Konsekuensi) keagamaan, Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran Agamanya.

Dapat ditarik kesimpulan pada dimensi-dimensi religiusitas ini bahwa Pengetahuan atas agama yang dianut adalah dasar dari setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Remaja dengan pengetahuan agama yang memadai, akan terjauhi dari perbuatan ikut-ikutan, dan takhayul yang akan menyesatkan dalam kehidupannya.

c. Ada Interaksi yang Signifikan antara Konseling Kreatif Teknik Visual Arts dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 4.9 bahwa hasil analisis nilai F sebesar 6,058 < 0.84. dan *sig.* sebesar 0,002 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada interaksi

antara model konseling dan tingkat religiusitas dengan kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik konseling dan tingkat religiusitas dapat memberikan pengaruh secara simultan terhadap kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan:

1. Ada perbedaan kebahagiaan yang Signifikan Remaja Panti Asuhan yang diberi layanan Konseling Kreatif teknik *Visual Arts* dengan Remaja yang beri layanan konsleling konvensional dengan nilai Fhitung 7,057>2,53 dan signifikansi 0,003<0,05.
2. Ada perbedaan kebahagiaan yang Signifikan Remaja Panti Asuhan yang memiliki Tingkat Religiusitas tinggi dengan yang memiliki tingkat Religiusitas rendah dengan nilai Fhitung sebesar 0,053>2,53 dan signifikansi 0,001<0,05.
3. Ada interaksi yang Signifikan antara Konseling kreatif teknik *Visual arts* dengan tingkat Religiusitas tinggi dan religiusitas rendah terhadap kebahagiaan remaja Panti Asuhan dengan nilai Fhitung sebesar 6,058 < 0.84. dan *sig*. sebesar 0,002 > 0,05. Setelah dilanjutkan dengan uji Tuckey dengan hasil yang signifikan dengan kesimpulan (a) Konseling berpengaruh terhadap Kebahagiaan; (b) Konseling kreatif teknik *Visual Arts* lebih berpengaruh dari Konseling Konvensional terhadap Kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar,(2012) *Konseling Individual dan Kelompok*,Citapustaka, Media Perintis. Medan

Alex Sobur, (2011) *Psikologi Umum*, Bandung , CV. Pustaka Setia.

Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. (1994) *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi.* Yogyakarta Pustaka Belajar.

Anwar, Zainul. *Jurnal Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Happiness pada Remaja Panti Asuhan.*ISSN:2301/8267. Vol. 03, Nomor. 01 Januari 2015.

Arikunto, S. (2002) *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek,* Edisi revisi. Jakarta Rineka Cipta.

Atmosuwito, Subijantoro.(1989) *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Cv. Sinar Baru. Bandung.

Azwar, Saifuddin.(2000). *Realilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Gladding, S. T. (2016). *Thr Creative Art in Counseling.* Alexandria: American Counseling Association.

Glock, C.Y. & Stark, R. (1996) *Cristian Belief and anti semitism*. New York & Harper & Row
https://imammalik11.wordpress.com/2012/05/10/aspek-aspek-perkembangan-remaja
Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga 1980.

Jalaluddin, (1995). *Psikologi Agama,* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Kholil Syukur. (2006)*Metodologi Penelitian Komunikasi.* Bandung Cita Pustaka.

Lie, Bedjo. (2011) *Kebahagiaan dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal sebuah Perbandingan antara Filsafat STOA dan Kristen Verisat*: Judul Jurnal dan Pelayanan Vol.12 no.2 Oktober 2011

Malchiodi, Cathy. (2003) Handbook of art Teraphy, London: Guilfodr Press.

Masganti, (2011) *Psikologi Agama,* Medan, Perdana Publishing.

Muhibbin, (2010) *Psikologi Pendidikan,* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Nashori, F & Mucharam, R.D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspekstif Psikologi Islam.* Yogyakarta: Menara Kudus.

Nazir. Moh, (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Prayitno & Erman Amti, (1994) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Rineka Cipta.

Prayitno, (2004) *Seri layanan Konseling. Layanan L1-L9* (Diktat)

Purwanto, (2008) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta, Pustaka Belajar.
Samuael T Gladding,PhD,(1992) *Counseling as an Art the Creative Arts in Counseling*, American, Publicasi Data.
Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Terjemahan. Bandung: PT Mizan Pustaka.
Sofyan, (2010) *Konseling Individual, Teori dan Praktik*, CV. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono, (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Imam. (2005) *Puncak Kebahagiaan (Al-fabi). Etape-etape Sufistik-Filosofi Meniti Revolusi Hidup.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sunarto & Suhartono, (2008). *Perkembanga Peserta Didik*, Jakarta Rineka Cipta.

Syafaruddin dkk, (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Hijri Pustaka Utama.

Syahrum & Salim, (2012) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung, Cita Pustaka Media.

Tarmizi, (2010). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Medan. Perdana Publshin

Wardati & Jauhar. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Prestasi Pustaka Surabaya.

Wiflihani, (2016). Diktat *Seni Musik*, Medan.